

## Konstruksi Spiritualitas Tokoh Utama dalam Adaptasi Novel ke Film *Rembulan di Wajahmu* (2019)

Rifa Nurafia<sup>1)\*</sup>, Lily Tjahjandari<sup>2)</sup>

rifanurafia@gmail.com

<sup>1,2)</sup> Departemen Ilmu Susastra, Universitas Indonesia

**Abstrak.** Spiritualitas sebagai sebuah kepercayaan sering kali sulit dipaparkan secara nyata bentuknya. Dalam upaya mengungkapkan spiritualitas, film sering dianggap sebagai media yang tepat karena memvisualisasikan sebuah kejadian yang hampir mirip dengan kehidupan nyata. Salah satu film yang bertema ajaran agama dan spiritualitas yakni film *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* produksi Max Picture yang diadaptasi dari novel berjudul sama Tere Liye. Dalam proses adaptasi tersebut, terdapat perubahan latar yang dilakukan sutradara. Perubahan tersebut menimbulkan gambaran berbeda antara novel dan film dalam aspek spiritualitas. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konstruksi spiritualitas tokoh utama dalam merefleksikan keadilan takdir. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teori adaptasi J Dudley Andrew dan konsep spiritualitas Viktor Frankl. Hasil analisis menemukan bahwa perubahan variasi latar dari novel ke film memengaruhi konstruksi spiritualitas tokoh utama yakni membentuk perenungan diri. Perubahan tersebut membuat hadirnya spiritualitas tokoh utama tergambar dengan pencarian jati diri dan pemaknaan hidup. Proses adaptasi memberikan gambaran aspek spiritualitas membangun refleksi keadilan takdir sebagai wujud membimbing diri untuk menerima hidup serta aktualisasi diri terhadap kepercayaan yang dianut. Spiritualitas membangun refleksi keadilan takdir dengan kesadaran atas keberadaan diri tokoh utama yang tidak memiliki kuasa apapun atas kehidupannya.

**Kata kunci:** adaptasi, spiritualitas, keadilan takdir, aktualisasi.

### Pendahuluan

Spiritualitas adalah keadaan atau pengalaman yang dapat memberi individu arah atau makna. Selain itu, spiritualitas dapat memberikan keterikatan perasaan pengertian, dukungan, keutuhan batin atau keterhubungan pada sesuatu. Keterkaitan bisa dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta, dewa, atau kekuatan supernatural lainnya (Dehaghi, 2012). Spiritualitas dalam KBBI edisi V versi daring dipaparkan sebagai sebuah sumber dan emosi pencarian individu yang berkaitan dengan hubungan dirinya dan Tuhan. Magunwijaya (2002) berpendapat juga bahwa spiritualitas merupakan konsep keagamaan yang akan memunculkan sikap religius seseorang. Spiritualitas berkaitan dengan kepercayaan pada yang Maha Kuasa, kepercayaan itu bergantung pada masing-masing individu. Senada dengan itu, Nurcholis (2003) juga memaparkan bahwa spiritualitas menjadi bagian dari naluri seseorang untuk berkeyakinan dan berkomitmen dengan kepercayaan yang dianutnya. Dengan demikian, spiritualitas mengarah pada keyakinan dan hubungan individu dengan Tuhan yang Maha Kuasa atau sesuatu yang diyakini sebagai kepercayaan.

Spiritualitas sebagai sebuah kepercayaan sering kali sulit dipaparkan secara nyata bentuknya. Spiritualitas sebagai bentuk yang sulit dideskripsikan terus diupayakan tersampaikan maknanya dalam segala media. Sebagai sebuah keadaan dan pengalaman individu, spiritualitas sering kali diproduksi dan menjadi bahasan dalam tema sastra. Seperti yang diungkapkan Rozak (2012) dalam tulisannya menyebutkan bahwa spiritualitas dalam sastra menjadi bagian yang mengungkapkan segi-segi universal kemanusiaan. Dalam hal ini, Rozak (2012) menjelaskan spiritualitas menjadi bagian keberagaman dalam memenuhi kebutuhan ragawi dan rohani.

Dalam upaya mengungkapkan spiritualitas, media berperan dalam penyampaian wujud dari spiritualitas tersebut. Sebagai media, film menjadi pilihan yang sering kali dianggap tepat karena memvisualisasikan sebuah kejadian yang hampir mirip dengan kehidupan nyata. Salah satu film yang bertema ajaran agama dan spiritualitas yakni film *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* produksi Max Picture yang diadaptasi dari novel berjudul sama karya Tere Liye.

Film *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* yang disutradai oleh Danial Rifki pada tahun 2019 bercerita tentang tokoh bernama Rehan yang sekarat saat usia sudah tua. Rehan mengalami perjalanan kilas balik ke masa mudanya. Film ini mengangkat tema tentang konflik internal di dalam diri sang karakter utama yang buta akan suratan takdir. Konflik internal itulah yang menjadi pemantik atas semua tindakan sang tokoh dalam menjalani kehidupannya.

Sebagai adaptasi, film tersebut berupaya untuk mengangkat aspek spiritualitas yang dalam novel begitu estetik dan identik simbol 'rembulan', namun ketika di dalam film penggambaran tersebut mengalami perbedaan karena sutradara mengubah latar. Perubahan tersebut memperlihatkan ada sisi penekanan yang menunjukkan adanya adaptasi serta alih wahana yang dilakukan. Perubahan latar tersebut dilakukan sebagai upaya rasional membentuk satu peristiwa ke peristiwa lainnya. Perubahan tersebut juga berdampak pada kehadiran aspek spiritualitas antara novel dan film menimbulkan refleksi yang berbeda sebab keduanya menampilkan penekanan yang satu secara imajinasi pembaca, tetapi yang satu dengan pengalaman nyata divisualisasikan, sehingga tentu akan muncul kontruksi yang berbeda dalam pemaknaannya. Hal tersebut menjadi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Sebelumnya dalam kajian alih wahana atau kajian adaptasi sudah terdapat beberapa penelitian, salah satunya yaitu penelitian ditulis oleh Maliik Abdul Karim dan Novi Diah Haryanti (2018) yang memperlihatkan adanya perubahan Cerpen *Filosofi Kopi* karya Dee Lestari ke dalam film *Filosofi Kopi* oleh sutradara Angga Dwimas Sasongko. Hasilnya ditemukan bahwa lewat teori Hieraki Kebutuhan Maslow tampak bahwa terjadi penambahan konflik psikologi yang dialami Ben yaitu pemenuhan aktualisasi diri dan pegulatan melawan trauma dalam diri Ben. Dengan demikian Ben bukan hanya beraktualisasi sebagai barista hebat namun sebagai manusia yang berkepribadian sosial-estetis.

Selain itu juga terdapat penelitian Brian, dkk (2020) yang membahas representasi nilai spiritual dari film *Facing the Giants* dan dampaknya terkhususnya bagi Pemuda Gmim Musafir Kleak Manado. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Facing the Giants* secara denotasi terepresentasi spiritualitas melalui percakapan antar pemain, adanya kesetiaan dalam berdoa, saling mendoakan, mencari makna hidup, keikhlasan, dan sikap penuh perhatian. Secara Konotasi terepresentasi melalui mimik wajah, intonasi suara dan sikap yang teridentikasi secara tersirat. Dampaknya bagi pemuda Gmim Musafir Kleak adalah meningkatkan semangat hidup dalam menghadapi persoalan hidup, mengajarkan ketaatan, kesetiaan, keyakinan dan keimanan kepada Tuhan sang pencipta.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dalam penelitian ini akan dirumuskan masalah yakni bagaimana kontruksi spiritualitas tokoh utama merefleksikan keadilan takdir dalam adaptasi novel ke film *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan refleksi keadilan takdir hidup tokoh utama yang membentuk spiritualitas dalam adaptasi novel ke film *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*.

## Metode

Metode penelitian yang akan digunakan yakni deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian adaptasi. Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis isi suatu dokumen atau teks. Metode deskriptif berupaya menguraikan dan menjelaskan hal-hal yang menjadi bahasan dalam penelitian yang bukan berbentuk perhitungan statistik berupa angka-angka atau koefisien. Sedangkan, metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2013). Kemudian, pendekatan kajian adaptasi dalam penelitian ini digunakan teori J Dudley Andrew dalam membongkar perubahan alih wahana novel ke film. Andrew (1984) menjelaskan bahwa dalam proses adaptasi hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan proses peralihan bentuk, sudut pandang, penyingkatan karakter, perubahan masa, dan ideologi atau budaya. Adaptasi digunakan sebagai sebuah rancangan yang telah ada sebelumnya, sehingga tentu ada wacana dari cerita dan sejarah di sekitar kehidupan manusia.

Adaptasi tentu hadir dari perpindahan bentuk media satu ke dalam bentuk media lainnya. Satu sama lain dibaca sebagai teks saling memengaruhi ketika disusun atau dalam hal lain sering dikatakan intermedialitas. Damono (2018) menjelaskan intermedialitas digunakan sebagai dasar pemikiran perbedaan dalam berbagai media dijematani dan dipahami. Ellestrom dalam Damono (2018) menambahkan bahwa peralihan media selalu merujuk ke konteks historis dan ideologis yang lebih luas, sehingga adaptasi akan selalu merujuk pada peralihan media satu ke media lain, dan bagaimana perbedaan media tersebut dijematani.

Adaptasi novel ke dalam film disebut ekranisasi, Eneste (1991) mengungkapkan berbagai penjelasan mengenai pelayarputihan atau pemindahan sebuah novel ke film (ekranisasi) beserta kemungkinan perubahan-perubahan di antaranya penambahan, pengurangan, dan perubahan variasi. Dengan demikian dalam proses pengadaptasian akan menimbulkan pemahaman yang tentu berbeda karena medianya berubah.

Selain itu, untuk membongkar isu atau topik spiritualitas digunakan teori Viktor Frankl. Spiritualitas berkaitan dengan hubungan manusia dengan kepercayaan, Frankl (dalam Schultz, 2002) percaya bahwa hakikat eksistensi manusia terdiri dari tiga faktor yaitu spiritualitas, kebebasan, dan tanggung jawab. Spiritualitas adalah suatu konsep yang sulit dirumuskan. Frankl menyarankan untuk memikirkannya sebagai roh atau jiwa. Naim (2009) memaparkan dimensi spiritual yang disebut oleh Viktor Frankl berkaitan dengan semua sifat khas manusia, seperti keinginan untuk memberi makna, berorientasi pada tujuan, kreativitas, imajinasi, intuisi, keimanan, visi tentang mau menjadi apa, kemampuan untuk mencintai di luar kecintaan yang visio-psikologis, kemampuan mendengarkan hati nurani di luar kendali superego, dan selera humor kita.

Spiritualitas menekankan pada pengalaman dan keadaan individu dengan yang dipercayainya. Aspek-aspek spiritualitas berkaitan pada segala yang ada dalam diri dan keterkaitannya dengan hubungan dengan Tuhan yang Maha Kuasa. Pengalaman individu tentu bersinggungan dengan konflik-konflik kehidupan dirinya, sehingga kepercayaan itu menjadi bagian dari pemaknaan serta refleksi dalam spiritualitas.

## Hasil dan Pembahasan

### Pemaknaan Perubahan Latar dari Novel ke Film

Kisah perjalanan hidup tokoh Rehan yang mengalami proses kilas balik kehidupan ke masa remaja digambarkan dengan situasi yang berbeda antara novel dan film. Situasi pelabuhan sebagai latar dalam film memberikan gambaran signifikan memperlihatkan aspek konteks cerita. Pelabuhan memberikan makna sebagai tempat peristirahatan yang bagi tokoh Rehan menjadi pelarian dari panti asuhan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tabel berikut:

**Tabel 1. Perubahan Latar**

Latar Tempat	Cerita dalam Novel	Cerita dalam Film	Latar Tempat
Di manakah Dia? Hei? Bukankah ini TERMINAL? Terminal antar kota yang amat dikenal? Bagaimana mungkin? Kapan terakhir kali dia ke sini? Sepuluh tahun silam? Dua puluh? Tidak Ingat. Sudah lama sekali. (Liye, 2015:25)	<b>Peristiwa</b> Mendeskripsikan keadaan Tokoh Rehan yang berkilas balik menjelajahi masa mudanya di Terminal. Peristiwa ini menggambarkan tokoh utama di terminal sedang melakukan penjambretan.	<b>Peristiwa 1</b>  Gambar 1. Latar Pelabuhan Menceritakan Rehan yang datang kepada Diar untuk memberikan makanan hasil curian dan penjambertan. Suasana tergambar dengan hiruk pikuk di Pelabuhan. (00:04:25—00:05:07)	Pelabuhan

Latar dalam novel ditunjukkan terminal kota, sedangkan dalam film latar berubah menjadi pelabuhan. Perubahan tersebut dapat memberi makna dalam kaitannya pemilihan pelabuhan sebagai pemberhentian sebelum perjalanan panjang. Pelabuhan berfungsi sebagai tempat berlabuhnya kapal sebelum melanjutkan perjalanan. Pada kaitannya dengan film, Pelabuhan memberikan pemaknaan mendalam terhadap keterkaitan tokoh Rehan yang hidup di panti asuhan. Hal ini beralasan karena di dalam film tokoh Rehan menjadikan pelabuhan sebagai tempat yang sudah seperti bagian dari dirinya. Rehan yang kabur dari panti asuhan menjadikan kapal di pelabuhan sebagai tempat tinggalnya. Dari latar pelabuhan tersebut, Rehan sering kali merenungkan hidupnya dengan menatap langit di sisi pelabuhan.

Gambaran suasana tersebut dapat dimaknai sebagai sesuatu yang bukan hanya sebatas melengkapi cerita, melainkan dari latar terlihat keterkaitan pelabuhan sebagai bagian dari Rehan dan kehidupannya. Latar pelabuhan menjadi tempat tokoh Rehan dalam melepaskan keterbelengguan diri. Pelabuhan menjadi tempat pelarian dari masalah kehidupan tokoh Rehan di panti asuhan.

## Spiritualitas Tokoh Utama

Spiritualitas yang dipaparkan oleh Victor Frankl berkaitan dengan kemunculan sifat-sifat khas manusia. Menurut Nelson (2019) mengemukakan bahwa spiritualitas memberikan seseorang dorongan untuk menemukan makna hidupnya, berpikir dan berbuat baik, mendorong keharmonisan dengan tuhan, alam, masyarakat, membawa kedamaian, semangat, serta rasa kebebasan dari belenggu keterpurukan. Spiritualitas memberikan transformasi diri yang berwujud pada sikap yang muncul dalam diri tokoh Rehan, antara lain:

### 1. Pencarian Jati diri

Tokoh Rehan digambarkan sebagai sosok yang terus mencari jati diri. Gambaran tersebut didapatkan karena tokoh Rehan yang sejak bayi ditiptkan di panti asuhan dan tidak mengetahui orang tuanya. Tokoh Rehan merasa hidupnya tidak seperti orang lain yang bahagia dan lengkap memiliki orang tua. Sebagai seorang yang tidak mengetahui asal usul silsilah keluarga, Rehan merasa bahwa hidupnya dirasa sangat tidak adil. Tokoh Rehan merasa keberadaan dirinya di panti bukanlah sesuatu yang dia harapkan. Dari penggambaran tersebut, ada dorongan tokoh Rehan untuk mencari jati dirinya. Pencarian jati diri tersebut, membuat tokoh Rehan memiliki pertanyaan besar tentang alasan tuhan menempatkan dirinya di panti asuhan. Dari penggambaran tersebut, terlihat muncul sikap tokoh Rehan berusaha untuk menunjukkan eksistensi diri dengan mempertanyakan segala sesuatu yang dia tidak bisa terima sebagai takdir.

Penggambaran kebimbangan serta ketidaktahuan terhadap diri sendiri memperlihatkan ada spiritualitas yang sedang dicari. Hal tersebut karena dari dalam diri tokoh ada dorongan untuk membawa semangat keluar dari keterbelengguan. Pada konteks ini tokoh Rehan menunjukkan sikap pencarian jati diri. Hal ini terbukti dengan bagian *scene* dan dialog dalam film di bawah ini:

**Tabel 2. Dialog Scene 00:01:40-00:02:50**



**Gambar 2. Scene Pembukaan Film**

Rehan yang berusia enam puluh tahun dan sedang sekarat di rumah sakit, terbangun lalu melihat sosok laki-laki yang tidak dia kenal. Rehan bingung dan bertanya-tanya perihal siapa dia dan untuk apa dia di rumah sakit.

Laki-laki: "Aku tahu pertanyaanmu apa, dan aku tidak akan menjawab aku siapa."

Rehan: "Apa anda?"

Laki-laki: "Aku akan membawamu pergi Rey?"

Rehan: "Kemana?"

Laki-laki: "Ke tempat di mana semua pertanyaanmu akan terjawab"

Rehan: "Pertanyaan tentang siapa anda?"

Laki-laki: "Bukan Rey, tentang diri kamu sendiri, aku akan menjawab lima pertanyaanmu. Ayo!"

Dari *scene* 00:01:40-00:02:50 serta dialog dalam film menggambarkan secara langsung permasalahan pencarian jati diri sosok Rehan. Tokoh Rehan yang saat itu sedang sekarat didatangi oleh sosok misterius. Peristiwa tersebut dibuka dengan sebuah pertanyaan. Kutipan dialog tersebut

menggambarkan bahwa pencarian jati diri mendorong perjalanan kilas balik yang akan dilakukan oleh tokoh Rehan dan laki-laki misterius tersebut. Lewat lontaran pertanyaan yang dilakukan oleh tokoh Rehan memberikan makna berkaitan adanya dorongan seseorang untuk mengetahui naluri dirinya sendiri dalam kehidupan, hal ini terlihat dengan gambaran dialog yang berisi ungkapan pertanyaan-pertanyaan.

Dalam konteks novel, pencarian jati diri tokoh Rehan tidak sesederhana di film. Pada novel dipaparkan terlebih dahulu kejadian antara posisi di saat suasana Rehan yang di rumah sakit dengan perbandingan di panti asuhan. Peristiwa tersebut memperlihatkan adanya proses pencarian jati diri dengan membandingkan dorongan tersebut pada peristiwa dan tokoh lain. Hal tersebut terbukti dalam kutipan:

“Putri menangis. Putri menangis lagi dalam pertanyaan. Urusannya amat sederhana. Ia rindu ayah bundanya... sementara itu diwaktu bersamaan, ratusan kilo meter di rumah sakit terbaik ibukota dengan segenap fasilitasnya...orang yang terbaring diranjang umurnya terbilang enam puluh tahun. Rambutnya mulai putih-berubah gurat wajahnya. Meski keras dan dingin, sekarang terlihat kuyu dan pucat...” (Liye, 2015: 14-15)

Kutipan tersebut memberikan pandangan lain berkaitan proses pencarian jati diri yang tergambar dari novel. Peristiwa novel memberikan gambaran lain bahwa di luar dari tokoh Rehan ada juga sosok yang mempertanyakan kehidupannya. Pertanyaan seputar diri sendiri serta ke dalaman naluri memunculkan karakter manusia yang mempertanyakan hidupnya. Penggambaran pencarian jati diri dan pertanyaan hidup merefleksikan adanya aspek spiritualitas. Hal ini dikarenakan ada dorongan untuk keluar dari kebimbangan kehidupan yang terpuruk. Gambaran pencarian jati diri dalam hal ini merefleksikan jiwa-jiwa dalam diri manusia yang ingin memberi makna dalam hidupnya. Pencarian jati diri menjadi sikap yang ditunjukkan tokoh Rehan untuk memenuhi kekosongan diri atas segala yang diyakininya, sehingga pemaknaan pencarian jati diri tersebut hadir lewat pertanyaan kepada diri sendiri.

## 2. Pemaknaan Tujuan Hidup

Rehan sebagai tokoh utama memperlihatkan adanya pencarian tujuan hidup dalam aspek spiritualisasi dirinya. Tujuan hidup dalam kehidupan tokoh Rehan menjadi konflik internal yang membuat diri Rehan mempertanyakan segala hal. Tokoh utama Rehan yang merasa bimbang dengan kehidupan terus merenung dan berpikir untuk berontak mencari jawaban. Dalam kaitannya, konteks penggambaran peristiwa tokoh Rehan dalam mendapatkan pemaknaan tujuan hidup digambarkan dengan situasi yang berbeda. Perbedaan antara novel dan film terlihat dari adanya penyingkatan peristiwa. Dalam novel tergambar gambaran tujuan hidup dipertanyakan hanya pada dirinya, hal ini terbukti dalam kutipan:

“...sepanjang perjalanan menuju pojok terminal Rehan mendesis Riang beginilah hidup, bisa memilih. Belasan tahun teraniaya oleh penjaga panti sok suci itu...”

*Ada puluhan panti di kota itu, mengapa dia harus diantarkan ke panti sialan itu?*  
(Liye, 2015:53)

Kutipan tersebut menggambarkan kebimbangan atas pertanyaan hidup oleh tokoh Rehan yang selalu tergiang di dalam dirinya. Gambaran kutipan memberikan interpretasi bahwa tokoh utama berusaha memaknai hidupnya dalam pertanyaan yang tokoh Rehan belum mengetahui jawabannya. Dari proses tersebut Rehan menggambarkan ada upaya memaknai tujuan hidup yang

sedang dicari dan dipertanyakan olehnya. Dalam pemaknaan tujuan hidup, di dalam film pertanyaan atas tujuan hidup dirinya di panti asuhan terlihat dengan pertanyaan yang dilontarkan pada tokoh Diar. Hal ini terbukti pada *scene*:



**Gambar 3. Tokoh Rehan dan Diar**

Pada *Scene* 00:13:41-00:15:20 memperlihatkan tokoh Rehan yang diajak oleh Diar untuk melaksanakan solat subuh, tetapi tokoh Rehan menolak. Rehan justru mempertanyakan alasan tuhan menempatkan dirinya di panti asuhan tersebut kepada Diar agar ditanyakan kepada Tuhan. Aspek penggambaran ini memperlihatkan upaya merasionalkan spiritualitas secara jelas lewat adegan dan peristiwa antar tokoh, sehingga dari peristiwa tersebut tergambar upaya Rehan untuk membumikan kepercayaan pada Tuhan tentang makna hidupnya di panti asuhan.

Selain itu, pemaknaan tujuan hidup dalam film tergambar dengan adanya penjelasan kehadiran tokoh utama dengan Diar di rumah sakit. Pada *scene* menit ke 00:33:18-00:34:49 tokoh utama yang melakukan perjalanan kilas balik ke masa remajanya, perjalanan tersebut membawa tokoh Rehan mendapatkan jawaban atas pertanyaan untuk apa dirinya hidup dan apa tujuannya. Penggambaran ini terlihat dari ekspresi kaget tokoh Rehan yang mengetahui Diar meninggal karena dirinya. Hal itu tergambar pada *scene* berikut:



**Gambar 4. Rehan Dewasa Menyadari Alasan Tujuan Hidupnya**

Dari *Scene* menit ke 00:33:18 - 00:34:49 tergambar bahwa tokoh Rehan merasa kaget karena peristiwa dirinya yang mencuri celana di toilet yang dijaga Diar ternyata menyebabkan Diar dikeroyok serta meninggal di rumah sakit. Rehan ternyata menjadi bagian dari perjalanan Diar menjemput kematian. Dari peristiwa tersebut, muncul aspek spiritualitas tokoh utama tentang makna penerimaan takdir terjawab dengan pengalamannya melihat kilas balik kehidupan masa lalunya. Lewat film ekspresi tokoh utama begitu sangat jelas tergambar terkejut dan tidak menyangka bahwa ada bagian hidup dari dirinya yang tidak dia ketahui.

Pada bagian peristiwa tersebut, Rehan dewasa memberi makna tujuan dalam hidupnya, seperti yang dipaparkan Seligman (2005) yang menyatakan kebermaknaan individu akan semakin mencapai puncaknya saat mengaitkan diri dengan yang lebih besar. Dalam hal ini, Rehan mendapatkan pengalaman naluri kepercayaan terhadap hidupnya dengan kematian seseorang.

Kematian yang secara tidak langsung memberikan bahwa di luar diri sendiri ada sesuatu yang lebih besar. Lewat kematian Diar, tokoh utama sadar akan kebermaknaan hidupnya sebagai seorang manusia yang tidak memiliki kuasa atas takdir.

### Refleksi Keadilan Takdir

Spiritualitas sebagai segala yang ada dalam diri dan keterkaitannya dengan hubungan dengan Tuhan yang Maha Kuasa. Spiritualitas menjadi cerminan pengalaman seseorang dengan apa yang diyakininya. Dalam kaitannya pengadaptasian novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* ke dalam film memberikan gambaran bukti pesan kebermaknaan hidup. Pesan kehidupan berkaitan dengan segala yang terjadi saat ini sebagai takdir dan perlu dilalui. Takdir yang dalam kaitannya sebagai sesuatu ketetapan Tuhan yang tentu selalu ada alasan sebab-akibat di dalamnya. Dari adaptasi ini refleksi keadilan takdir membentuk adanya karakter kuat tokoh utama dalam pencarian makna hidupnya.

Penghadiran makna keadilan takdir di novel lebih memosisikan diri tokoh dengan urutan peristiwa yang mengalami banyak proses perjalanan dalam menjawab kebimbangan hidupnya, sedangkan di dalam film refleksi keadilan takdir ditunjukkan dengan spiritualitas yang memiliki hubungan sebab-akibat keterkaitan kehidupan tokoh utama dengan di luar dirinya. Perbedaan ini terjadi karena dalam novel penggambaran akan proses spiritualitas lebih luas dengan imajiner kata, sedangkan dalam film penggambaran spiritualitas terbatas dalam bentuk aspek visualisasinya.

Proses adaptasi memberikan gambaran spiritualitas dalam film menunjukkan eksistensi personal menjadi bentuk penyadaran diri tokoh utama yang mencari keadilan takdir hidupnya. Film memberikan gambar yang fokus terhadap konstruksi spiritualitas dengan aspek personal diri tokoh utama. Gambaran spiritualitas sebagai bagian refleksi keadilan takdir dimaknai dengan kesadaran atas keberadaan diri tokoh Rehan sebagai manusia yang tidak memiliki kuasa apapun atas kehidupannya.

### Simpulan

Adaptasi sebagai proses peralihan media memberikan gambaran adanya proses perubahan variasi latar dari novel ke film *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*. Perubahan tersebut membuat hadirnya aspek spiritualitas tokoh utama tergambar dengan pencarian jati diri dan mencari makna hidup. Latar menjadi bagian tidak terpisahkan dalam membentuk perenungan diri yang sering tokoh Rehan lakukan. Perenungan diri tersebut membuat aspek spiritualitas ditampilkan secara nyata di dalam film. Aspek spiritualitas membangun refleksi keadilan takdir hidup seseorang sebagai wujud personal yang cakupannya membimbing diri untuk menerima hidupnya. Film menggambarkan fokus yang sangat kuat pada sikap personal dari aktualisasi diri tokoh Rehan sebagai pengalaman serta wujud ciri khas sikap manusia dengan kepercayaan yang dianutnya. Pada kaitannya, tokoh Rehan memunculkan diri sebagai seorang manusia yang memantulkan kesadaran mencari jawaban atas makna keadilan takdir hidupnya.

### Daftar Pustaka

- Andrew, J Dudley. (1984). *Concept in Theory Film*. Oxford University Press.  
Damono, Sapardi Djoko. (2018). *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

- Dehaghi, M. R., Goodarzi, M., & Arazi, Z. K. (2012). "The effect of spiritual values on employees organizational commitment and its models". *Social and Behavioral Sciences*, 62, 159-166
- Kariim, M. A., & Haryanti, N. D. (2018). "Aktualisasi Diri Dan Kepribadian Tokoh Ben Dalam Cerpen Dan Film Filosofi Kopi". *Jurnal Komposisi*, 3(2), 68-79.
- Mangunwijaya. 2002. *Pengantar Ilmu Sastra* (Terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Naim, N. (2009). "Aneka Ragam Spiritualitas dalam Kebudayaan Kontemporer". *El-Harakah*, 11(1), 62-83.
- Nelson, J.M. (2009). *Psychology, Religion and Spirituality*. New York: Springer Science Business Media
- Nurcholis, (2003). *Religiutas Sastra dalam Pendekatan Struktural Genetik*. Jakarta; Open Lis
- Pamusuk, Eneste. (1991). *Novel dan Film*. Flores. Nusa Indah.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifki, Danial. (201). *Film Rembulan Tenggelam Di Wajahmu (Video)*. Max Picture
- Rozak Zaidan, Abdul. (2012). "Sastra, Agama, dan Spiritualitas". *PUSAT: Majalah Sastra*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Edisi 4.
- Schultz, D. (2002). *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Seligman, M. E. P. (2005) *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif* (terjemahan). Bandung: Mizan Pustaka.
- Walandow, Brian., Reiner Onsu, dan J.S Kalangi. (2020). "Analisis Semiotika Representasi Nilai-Nilai Spritual Dalam Film *Facing The Giants*". *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 2(3).